

URGENSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MEMBENTUK ETIKA DIGITAL GENERASI ALPHA DI ERA INDUSTRI 5.0

Ahmad Saeful Ahyar¹, Asmara Hayati², Erlina³, Fachrul Ghazi⁴, Idham Kholid⁵

^{1, 2} Mahasiswa Pascasarjana PAI Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

^{3, 4, 5} Dosen Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Email: ahmadsaefulahyar177@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the urgency of Islamic education in shaping the digital ethics of Generation Alpha in the era of the Industrial Revolution 5.0 by exploring the relevance of Ibn Miskawayh's theory of adab (moral conduct). The research employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method. The formal object of the study is Ibn Miskawayh's theory of adab, which emphasizes moral formation through habituation, rationality, and self-control, while the material object is the concept of Islamic education oriented toward character and moral development. The scope of the study focuses on the behavior of Generation Alpha in social media spaces as a representation of the digital environment that poses various ethical challenges. The findings reveal that Ibn Miskawayh's adab theory holds significant relevance for digital ethics education. Values such as honesty, politeness, responsibility, and self-restraint provide a strong moral foundation for Generation Alpha in navigating online interactions. Furthermore, the theory underscores the crucial role of Islamic education in instilling ethical values through habituation, exemplary teaching, and supportive learning environments. The study concludes that Ibn Miskawayh's concept of adab can serve as a practical guideline for developing digital ethics among Generation Alpha in the digital era. Therefore, Islamic educational institutions are recommended to integrate Ibn Miskawayh's adab framework into their digital character education curriculum to help students use technology ethically, responsibly, and in harmony with Islamic moral values.

Keywords: *Digital ethics, generation Alpha, Islamic education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji urgensi pendidikan Islam dalam membentuk etika digital generasi Alpha pada era Revolusi Industri 5.0 dengan meninjau relevansi teori adab Ibnu Miskawayh. Pendekatan yang digunakan ialah kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Objek formal penelitian ini adalah teori adab Ibnu Miskawayh yang menekankan pembentukan akhlak melalui pembiasaan, rasionalitas, dan pengendalian diri, sedangkan objek materialnya ialah gagasan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter dan moralitas. Lingkup kajian difokuskan pada perilaku generasi Alpha di ruang media sosial sebagai representasi dunia digital yang sarat tantangan etika. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teori adab Ibnu Miskawayh memiliki relevansi signifikan dalam konteks pendidikan etika digital. Nilai-nilai adab seperti kejujuran, kesantunan, tanggung jawab, dan pengendalian hawa nafsu dapat menjadi landasan moral bagi generasi Alpha dalam berinteraksi di dunia maya. Selain itu, teori ini menegaskan pentingnya peran pendidikan Islam dalam menanamkan nilai-nilai adab melalui pembiasaan dan keteladanan guru serta lingkungan pendidikan. Kesimpulan penelitian menyatakan bahwa gagasan Ibnu Miskawayh tentang adab dapat dijadikan pedoman praktis bagi pembentukan etika digital generasi Alpha di era digital. Oleh karena itu, sekolah-sekolah yang menyelenggarakan pendidikan Islam direkomendasikan untuk mengintegrasikan teori adab Ibnu Miskawayh dalam kurikulum pendidikan karakter digital agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara beretika, bertanggung jawab, dan sesuai dengan nilai-nilai moral Islam.

Kata Kunci: Etika digital, generasi Alpha, pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Dalam dinamika perkembangan peradaban modern (Suwailem: 2001), pendidikan menempati posisi strategis sebagai instrumen utama dalam membentuk kualitas manusia dan arah kemajuan sosial. Namun demikian, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat tidak selalu berbanding lurus dengan kematangan moral serta spiritual individu. Oleh karena itu,

diperlukan sistem pendidikan yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membangun keutuhan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai etika dan spiritualitas. Dalam konteks ini, pendidikan Islam hadir sebagai sistem integral yang memadukan dimensi intelektual, moral, dan spiritual secara harmonis, sesuai dengan prinsip-prinsip tauhid dan ajaran Rasulullah saw.

Pendidikan Islam tidak bisa lepas dari pengaruh globalisasi yang terjadi sekarang ini. Menurut (Dacholfany, n.d.) dampak dari pengaruh itu ada dua sikap masyarakat yang saling berlawanan dalam memaknainya. *Pertama*, sikap yang pesimistik yang diakibatkan oleh cepatnya perubahan yang terjadi yang berpengaruh pada ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapinya. *Kedua*, sikap yang beranggapan bahwa globalisasi akan menimbulkan pemikiran baru dan masyarakat akan berusaha untuk beradaptasi dengan perubahan yang sangat cepat tersebut. Perubahan dianggap akan membawa kesempatan baru bagi semua pihak, termasuk didalamnya bagi pendidikan Islam. Maka seyogyanya para ilmuwan Islam mampu menanggapi perbedaan pandangan tersebut dan mengambil sikap yang optimis untuk bisa berkonsentrasi pada kemajuan pendidikan Islam untuk kemajuan umat dan perkembangan agama Islam dengan tetap berpegang pada al-Qur'an dan as-Sunnah.

Kondisi yang terus berubah dalam berbagai aspek kehidupan—baik sosial, ekonomi, teknologi, maupun lingkungan, menurut Amin

Abdullah (abdullah amin, 2012) telah menciptakan dinamika yang mendorong munculnya kemungkinan-kemungkinan baru (*new possibilities*). Perubahan ini tidak hanya menantang cara berpikir dan bertindak yang lama, tetapi juga membuka ruang bagi inovasi, penemuan, serta adaptasi terhadap realitas baru yang lebih kompleks. Dalam konteks ini, perubahan menjadi motor penggerak bagi perkembangan manusia dan masyarakat untuk bereksperimen, menemukan solusi kreatif, dan membangun masa depan yang lebih baik. Oleh karena itu, kemampuan untuk membaca peluang di tengah perubahan menjadi kunci penting dalam menghadapi era yang serba cepat dan penuh ketidakpastian ini.

Kemudian, menurut Harari (Yuval noah, 2023) kita perlu mempertanyakan bagaimana mempersiapkan diri untuk menghadapi dunia yang penuh ketidakpastian ini. Perubahan yang cepat menuntut kemampuan adaptasi, kreativitas, dan ketangguhan dalam berpikir serta bertindak. Persiapan tidak lagi cukup dengan mengandalkan pengetahuan statis, melainkan harus mencakup keterampilan belajar sepanjang hayat

(*lifelong learning*), kemampuan berpikir kritis, serta kecerdasan emosional dan moral dalam mengambil keputusan. Dunia yang tidak pasti menuntut individu dan masyarakat untuk terus mengembangkan fleksibilitas, kolaborasi, dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan agar tidak hanya mampu bertahan, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk arah perubahan menuju masa depan yang lebih bermakna dan berkelanjutan.

Pendidikan Islam harus menciptakan pembelajaran (Dacholfany, n.d.) yang mempertahankan sikap kritis dan selektif dalam menghadapi perubahan global. Selain juga harus tetap terbuka dengan dinamika global itu, bukan malah menutup diri. Semua sikap itu demi menjaga "pendidikan Islam yang tidak dikotomik, sebaliknya menuju pendidikan Islam yang integralistik".

Adapun latar belakang masalah penelitian ini; *Pertama*, generasi Alpha dibesarkan dalam ekosistem digital yang intens sehingga kebutuhan untuk membentuk etika digital sejak dini menjadi mendesak. *Kedua*, peralihan ke paradigma Industri 5.0 yang menekankan kolaborasi manusia-robot dan nilai

kemanusiaan, mengubah kompetensi yang diperlukan dalam kurikulum; aspek etika dan karakter menjadi lebih sentral. *Ketiga*, kajian klasik adab (Ibnu Miskawayh) menawarkan konsep pembentukan akhlak dan disposisi moral yang potensial direkontekstualisasikan untuk etika digital, namun kajian pustaka dan sintesis literatur terbaru masih terbatas.

Adapun rumusan masalah yang akan dianalisis adalah:

1. Bagaimana bentuk dan dinamika etika digital generasi Alpha dalam konteks kehidupan digital yang intens?
2. Bagaimana paradigma Industri 5.0 mereposisi urgensi pendidikan Islam dalam pembentukan akhlak (karakter) dan etika digital?
3. Bagaimana relevansi dan kemungkinan rekontekstualisasi konsep adab Ibnu Miskawayh dalam membentuk etika digital generasi Alpha di era Industri 5.0?

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan relevansi konseptual adab Ibnu Miskawayh terhadap etika digital. Mengkaji bukti-bukti empiris

dan kajian teoritis terbaru (4 tahun terakhir) terkait generasi Alpha, etika digital, dan implikasi Industri 5.0 pada pendidikan Islam. Menawarkan rekomendasi kerangka pendidikan Islam yang adaptif untuk membentuk etika digital generasi Alpha.

Analisis terhadap lima penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam membentuk karakter dan etika digital generasi Alpha di tengah arus Industri 5.0. Penelitian global (Höfrová et al., 2024) menyoroti relevansi nilai spiritual dalam pendidikan digital, namun masih bersifat teoritis. Urgensi pendidikan nilai dan literasi digital berbasis Islam, tetapi lebih fokus pada aspek teknologi dan belum mengembangkan model pembelajaran etika digital yang aplikatif. Dengan demikian, gap penelitian terletak pada ketiadaan model integratif yang menghubungkan prinsip adab Islam klasik dengan pembentukan etika digital generasi Alpha secara praktis dalam konteks pendidikan Islam di era Industri 5.0.

B. Metode Penelitian

Artikel ini berbentuk tinjauan pustaka kritis (*critical literature review*). Prosedurnya mencakup:

Pencarian sistematis literatur 2019–2025 pada basis data akademik seleksi studi primer yang membahas generasi Alpha, etika digital, Industri 5.0, dan kajian kontemporer Ibnu Miskawayh, Sintesis tematik dan kritik metodologis terhadap celah penelitian, asumsi teoritik, dan relevansi praktik pendidikan Islam.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bagian ini merupakan inti dari penelitian yang bertujuan untuk menjawab seluruh pertanyaan dan tujuan yang telah dirumuskan. Analisis dilakukan secara integratif dengan memadukan pendekatan filosofis-normatif dari pemikiran Ibnu Miskawayh dengan pendekatan empiris-konteksporer terkait Generasi Alfa dan lanskap digital Industri 5.0. Pembahasan tidak hanya menyajikan temuan tetapi juga interpretasi mendalam, menghubungkan teori klasik dengan realitas mutakhir, serta mensintesiskan keduanya ke dalam sebuah rekomendasi kerangka pendidikan yang aplikatif. Struktur pembahasan dimulai dari analisis konseptual, dilanjutkan dengan analisis kontekstual, dan diakhiri dengan sintesis dan rekomendasi.

1. Fondasi Teleologis: Menuju Kesempurnaan Jiwa (*Tahdhīb al-Akhlāq*) di Ruang Digital

Pemikiran etika Ibnu Miskawayh dalam *Tahdhīb al-Akhlāq wa Tathīr al-A'rāq* (Pembersihan Akhlak dan Pemurnian Watak) berpusat pada tujuan tertinggi (teleologi) manusia (Miskawayh, n.d.), yaitu mencapai kebahagiaan sejati (sa'ādah) melalui penyempurnaan jiwa. (Miskawayh: tanpa tahun) Jiwa yang sempurna (*al-nafs al-kāmilah*) adalah jiwa di mana akal (*al-'aql*) memimpin dengan baik, menundukkan dua daya jiwa lainnya: daya marah (*al-ghadabiyyah*) dan daya nafsu (*al-shahwiyyah*). Konsep ini menemukan relevansi mendalam dalam etika digital. Ruang digital, dengan segala kebebasan dan anonimitasnya, seringkali menjadi medan tempur di mana daya nafsu (seperti ketamakan akan perhatian, *clickbait*, penyebaran konten tidak senonoh) dan daya marah (seperti *bullying*, *hate speech*, dan *cancel culture*) berkecamuk tanpa kendali akal yang sehat.

Relevansi konsep *Tahdhīb al-Akhlāq* terletak pada penekanannya bahwa etika bukan

sekadar kepatuhan pada seperangkat aturan eksternal, melainkan proses internalisasi dan pembentukan karakter (*khuluq*). Dalam konteks digital, ini berarti bahwa etika digital yang sesungguhnya bukanlah tentang daftar larangan "jangan cyberbullying" atau "jangan menyebar hoaks", melainkan tentang membangun pribadi yang secara intrinsik tidak ingin melakukan hal-hal tersebut karena jiwa mereka telah terlatih dan tersucikan. Generasi Alfa, yang hidupnya nyaris menyatu dengan dunia digital, membutuhkan fondasi karakter semacam ini agar dapat berinteraksi secara otentik dan bertanggung jawab, bahkan ketika tidak ada pengawasan langsung.

Konsep "jiwa yang tenang" (*Al-Nafs al-Muthma'innah*) sebagai benteng melawan disinformasi dan kecemasan digital Ibnu Miskawayh (Omar: 2018) menggambarkan keadaan jiwa yang ideal sebagai *al-nafs al-muthma'innah*, jiwa yang tenang dan tenteram karena telah dikuasai oleh akal dan kebijaksanaan. Ketenangan jiwa ini merupakan antitesis dari kondisi mental yang sering dipicu oleh lingkungan digital: *information overload*, *echo chamber*, *fear of*

missing out (FOMO), dan kecemasan sosial. Dalam konteks penyebaran disinformasi dan hoaks, jiwa yang tidak tenang (*al-nafs al-ammārah*—jiwa yang selalu memerintahkan pada keburukan) cenderung reaktif, mudah tersulut emosi, dan tergesa-gesa membagikan informasi tanpa verifikasi. Sebaliknya, individu dengan *al-nafs al-muthma'innah* akan mendahulukan daya kritisnya (*al-'aql*). Ia akan bersikap skeptis secara sehat, melakukan *tabayyun* (klarifikasi), dan menahan diri dari menyebarkan konten yang meragukan. Ini selaras dengan temuan empiris terbaru yang menunjukkan bahwa literasi digital kritis (*critical digital literacy*) adalah vaksin terbaik melawan misinformasi. Konsep Miskawayh memberikan dasar filosofis yang kuat mengapa literasi semacam itu harus berakar pada pengelolaan jiwa, bukan sekadar keterampilan teknis.

Teori perbuatan manusia (*Al-Fi'l al-Insāni*) dan tanggung jawab di ruang maya (Miskawayh, 2014) membedakan perbuatan manusia (*al-fi'l al-insāni*) dari perbuatan alami atau hewani. Perbuatan manusia adalah perbuatan yang disengaja, dipilih secara bebas, dan didasari oleh pertimbangan akal. Setiap perbuatan

yang disengaja ini melahirkan tanggung jawab. Dalam dunia digital yang sering dianggap sebagai "ruang tanpa konsekuensi", filosofi ini menegaskan kembali bahwa setiap *click, share, comment, and post* adalah sebuah *al-fi'l al-insāni*— sebuah tindakan manusiawi yang mengandung muatan etis dan tanggung jawab.

Anonimitas digital sering menipu pengguna untuk merasa bebas dari tanggung jawab. Namun, konsep Miskawayh menegaskan bahwa selama tindakan itu disengaja dan berasal dari jiwa pelakunya, maka tanggung jawab moral tetap melekat, terlepas dari apakah identitasnya diketahui publik atau tidak. Ini relevan dengan fenomena *cyberbullying* dan *doxing* di kalangan anak muda, di mana pelaku merasa aman di balik layar. Pendidikan etika berdasarkan (Al-Ghazzali, 1993) akan menanamkan kesadaran bahwa Tuhan (*al-Hakīm*, Yang Maha Bijaksana) Maha Mengetahui segala perbuatan, termasuk yang tersembunyi di balik avatar dan *fake account*.

Metode pembentukan akhlak: pembiasaan (*Al-I'tiyād*) dan pembimbingan (*Al-Ta'līm*) di era digital

Ibnu Miskawayh (Zurayk: 2020) menekankan bahwa akhlak yang baik tidak bisa instan, melainkan dibentuk melalui pembiasaan (*al-i'tiyād*) yang terus-menerus dan dibimbing oleh pembelajaran (*al-ta'līm*) dari guru atau teladan. Proses *tahdhīb* (penyempurnaan) ini bersifat progresif. Dalam konteks digital, konsep *al-i'tiyād* dapat diterjemahkan sebagai penciptaan digital *habits* yang positif. Generasi Alfa perlu dibiasakan untuk: berdialog dengan santun (*Adab al-Hiwar*): membiasakan diri menggunakan bahasa yang santun dalam kolom komentar, menghargai perbedaan pendapat, dan tidak memotong pembicaraan dalam diskusi daring, berkontribusi positif (*Ithār*): membiasakan diri untuk tidak hanya menjadi konsumen pasif, tetapi juga produsen konten yang bermanfaat, edukatif, dan inspiratif, mencerminkan konsep *al-'aql* yang produktif, verifikasi sebelum berbagi (*Hikmah*): membuat digital *tabayyun* sebagai kebiasaan *default* sebelum membagikan informasi.

Sementara itu, peran *al-ta'līm* (pembimbingan) menjadi sangat krusial. Orang tua dan guru tidak bisa lagi menjadi "imigran digital" yang gagap teknologi. Mereka harus

bertransformasi menjadi "pembimbing digital" yang mampu masuk ke ekosistem Generasi Alfa (Livingstone & Blum-Ross, 2020) memahami platform yang mereka gunakan, bahasa mereka, dan tantangan yang mereka hadapi—untuk memberikan bimbingan etis yang kontekstual.

Generasi Alfa adalah "*digital natives*" yang hidup dalam dua dunia (Yang et al., 2020) generasi alfa (lahir mulai 2010-an) adalah generasi pertama yang sejak lahir telah sepenuhnya terpapar dan terhubung dengan teknologi digital. Mereka bukan sekadar *digital natives*, tetapi *AI natives* dan *screenagers* yang interaksinya dengan perangkat pintar, asisten virtual (seperti Siri, Alexa), dan konten yang dipersonalisasi oleh algoritma merupakan bagian dari habitus mereka. Sebagai "*The Glass Generation*", generasi yang hidupnya terpantau dan terekspos melalui layar (*glass*)—baik layar ponsel, tablet, maupun monitor. Karakteristik ini memiliki implikasi etis yang kompleks: ambivalensi koneksi dan isolasi: meski terhubung secara global, mereka rentan terhadap isolasi sosial secara fisik dan kesepian emosional. Konstruksi identitas yang cair:

identitas diri dibentuk tidak hanya di dunia nyata, tetapi juga melalui avatar, *profile picture*, dan *curated persona* di media sosial. Ini menantang konsep stabil tentang "diri" yang menjadi basis etika Miskawayh. Kebutuhan instan dan atensi yang pendek: dunia digital yang serba cepat membentuk ekspektasi untuk mendapatkan segala sesuatu secara instan, yang dapat bertentangan dengan konsep kesabaran (*al-shabr*) dan ketekunan (*al-mujāhadah*) dalam proses penyempurnaan jiwa.

2. Tantangan Etika Digital

Spesifik bagi Generasi Alfa

Berdasarkan kajian empiris terbaru, beberapa tantangan etika digital yang paling menonjol bagi Generasi Alfa adalah; privasi dan jejak digital (*digital footprint*): Generasi Alfa seringkali tidak menyadari bahwa setiap aktivitas *online* mereka meninggalkan jejak permanen. Orang tua (Livingstone & Blum-Ross, 2020) bahkan cenderung mempublikasikan kehidupan mereka (*sharenting*) sejak dulu, menciptakan jejak digital pasif sebelum mereka mampu memutuskan. Konsep *murāqabah* (merasa diawasi Tuhan) dari Miskawayh dapat menjadi pengingat internal untuk menjaga privasi diri dan

orang lain, kesehatan mental di media sosial (Yang et al., 2020) berupa paparan berlebihan terhadap konten yang telah dikurasi dan standar kecantikan/kebugaran yang tidak realistik berkontribusi pada meningkatnya kecemasan, depresi, dan gangguan citra tubuh di kalangan anak muda. Konsep *al-nafs al-muthma'innah* dan keseimbangan jiwa menjadi sangat relevan sebagai benteng ketahanan mental, interaksi manusia-mesin dan etika kecerdasan buatan (AI): Generasi Alfa akan banyak berinteraksi dengan entitas AI. Ini memunculkan pertanyaan etika baru: Bagaimana bersikap adil dan jujur terhadap mesin? Bagaimana memastikan bahwa keputusan yang didukung AI tidak bias dan merugikan? Prinsip-prinsip universal Miskawayh tentang keadilan (*al-'adl*) dan kebijaksanaan (*al-hikmah*) dapat menjadi panduan untuk mengembangkan dan menggunakan AI secara etis.

3. Implikasi industri 5.0 bagi pendidikan karakter industri 5.0 melengkapi otomatisasi industri 4.0

Dengan menekankan kolaborasi (European Comission, 2021) antara manusia dan mesin yang

cerdas, berpusat pada nilai-nilai manusiawi (*human-centric*) dan keberlanjutan. Implikasinya terhadap pendidikan sangat dalam; pergeseran fokus pendidikan: pendidikan tidak lagi sekadar mentransfer pengetahuan (*knowledge*), tetapi harus fokus pada pengembangan "kebijaksanaan" (*wisdom*), "empati" (*compassion*), dan "kreativitas sosial" (*social creativity*)—kualitas-kualitas yang tidak dapat digantikan oleh mesin. kolaborasi, bukan kompetisi: industri 5.0 menekankan sinergi. Pendidikan etika harus menggeser paradigma dari kompetisi individual menuju kolaborasi yang bertanggung jawab, selaras dengan konsep Miskawayh tentang persahabatan (*al-ṣadāqah*) dan keadilan sosial. Pendidikan yang lebih personal dan kontekstual: teknologi AI memungkinkan pembelajaran yang sangat personal. Pendidikan akhlak pun harus dapat diadaptasi kepada kebutuhan dan konteks digital setiap anak.

Berdasarkan analisis konseptual dan kontekstual di atas, berikut adalah rekomendasi kerangka pendidikan Islam yang adaptif untuk membentuk etika digital Generasi Alfa. Filsafat Dasar: Integrasi "*Tahdhīb*

al-Akhlāq" dengan "Digital Citizenship". Kerangka ini harus berfilosofi pada integrasi antara tujuan pendidikan akhlak klasik Islam (*tahdhīb al-akhlāq*) dengan konsep kewarganegaraan digital (*digital citizenship*) yang modern. Tujuannya adalah membentuk "digital muslim yang berakhhlak"—individu yang tidak hanya cakap digital tetapi juga memiliki karakter yang kuat, menjadikan nilai-nilai Islam sebagai panduan utama dalam seluruh interaksinya di ruang digital.

4. Pilar-Pilar Utama Kerangka Pendidikan

Kerangka ini terdiri dari empat pilar utama yang saling terkait:

Pilar 1 Fondasi Teosentrisk-Ekosentrisk (Spiritualitas dan Kesadaran Holistik) Konsepnya Menanamkan keyakinan bahwa ruang digital adalah bagian dari alam semesta ciptaan Allah (*āyatullah*). Berperilaku di dalamnya adalah bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai *khalīfah*. Aplikasinya Mengajarkan konsep *murāqabah* (pengawasan Ilahi) sebagai pengendali internal utama di dunia maya, Menghubungkan jejak digital dengan konsep amal jariyah dan pertanggungjawaban di akhirat,

Menanamkan rasa tanggung jawab untuk menjaga harmoni dan keberlanjutan ekosistem digital, mencegahnya dari polusi informasi dan toksisitas.

Pilar 2: Pedagogi Kontekstual-Progresif (Metode Pembelajaran) Konsep: Menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik Generasi Alfa: berbasis proyek, gamifikasi, dan memanfaatkan teknologi itu sendiri. Pengaplikasikannya Project-Based Learning; Misalnya, proyek membuat kampanye *anti-cyberbullying* di media sosial, atau proyek verifikasi hoaks, Gamifikasi Akhlak: Membuat aplikasi atau platform di mana siswa mendapat "poin kebaikan" (*al-ihsān*) untuk setiap konten positif yang mereka buat atau interaksi santun yang mereka lakukan. *Role-Playing* dalam Simulasi Digital: Mensimulasikan situasi dilema etika digital (misalnya, menerima pesan berantai fitnah) dan meminta siswa mencari solusi berdasarkan konsep *al-‘aql*, *al-‘adl*, dan *al-hikmah*.

Pilar 3: Kurikulum Integratif-Responsif (Konten Pembelajaran). Konsepnya Mengintegrasikan pendidikan akhlak digital ke dalam seluruh mata pelajaran, bukan hanya

Pendidikan Agama Islam. Pengaplikasikannya Modul Khusus "*adab digital*": Membahas topik seperti: *Adab al-Irtibāt* (etika berjejaring), *adab al-ta‘līm al-ilikrūnī* (etika pembelajaran daring), *Fiqh al-I‘lām* (pemahaman tentang media). Integrasi lintas kurikulum: dalam pelajaran sains, dibahas etika penggunaan *AI* dan *big data*. Dalam pelajaran bahasa, dibahas etika komunikasi daring dan penulisan sitasi digital untuk menghindari plagiarisme. Literasi digital kritis (*critical digital literacy*): mengajarkan siswa untuk menganalisis bias algoritma, memahami model bisnis perhatian (*attention economy*) di balik media sosial, dan membongkar narasi manipulatif.

Pilar 4: Ekosistem kolaboratif (lingkungan pendukung) konsepnya; membentuk ekosistem pendidikan yang melibatkan sekolah, keluarga (*madrasat al-ūlā*), dan komunitas digital secara sinergis. Pengaplikasikannya; pelatihan guru dan orang tua, kemitraan dengan platform digital, komunitas praktisi.

Analisis mendalam ini menunjukkan bahwa filsafat akhlak Ibnu Miskawayh bukanlah reliquia masa lalu yang usang, melainkan

sebuah sistem etika yang kokoh dan sangat relevan untuk menjawab kekosongan etika di era digital. Konsep-konsep utamanya tentang teleologi manusia, penyempurnaan jiwa, keseimbangan potensi, dan pembentukan karakter melalui pembiasaan, memberikan fondasi filosofis yang dalam untuk membangun etika digital yang bersifat intrinsik dan berkelanjutan.

Generasi Alfa, yang akan menjadi pelaku utama di era Industri 5.0, menghadapi tantangan kompleks yang tidak bisa diatasi hanya dengan solusi teknis dan regulatif. Mereka membutuhkan kompas moral yang tertanam kuat dalam jiwa. Kerangka pendidikan yang diusulkan—yang mengintegrasikan kebijaksanaan klasik Ibnu Miskawayh dengan pemahaman kontemporer tentang Generasi Alfa dan Industri 5.0—menawarkan sebuah jalan transformatif. Ia tidak hanya bertujuan untuk menciptakan pengguna digital yang patuh pada aturan, tetapi lebih jauh lagi, untuk melahirkan manusia-manusia unggul (*al-insān al-kāmil*) di abad digital yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi untuk kemaslahatan umat manusia,

dengan akhlak mulia sebagai panduan utamanya.

E. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemikiran etika Ibnu Miskawayh dalam *Tahdhīb al-Akhlāq wa Tathīr al-A'rāq* memiliki relevansi yang kuat terhadap pembentukan etika digital Generasi Alfa di era *industry 5.0*. Melalui integrasi antara pendekatan filosofis-normatif dan analisis empiris-kontekstual, ditemukan bahwa inti ajaran Miskawayh—yakni penyempurnaan jiwa menuju kebahagiaan sejati (*sa'ādah*)—dapat menjadi landasan konseptual dalam membangun karakter digital yang beradab dan bertanggung jawab.

Konsep keseimbangan potensi jiwa, ketenangan batin (*al-nafs al-muthma'innah*), dan tanggung jawab moral atas setiap tindakan (*al-fi'l al-insāni*) menegaskan pentingnya kontrol diri, kebijaksanaan, dan kesadaran etis di ruang maya. Dalam konteks Generasi Alfa yang hidup di tengah arus informasi dan kecerdasan buatan, nilai-nilai ini menjadi benteng spiritual sekaligus pedoman rasional untuk menghadapi disinformasi, tekanan sosial digital, dan degradasi moral daring.

Selain itu, prinsip pembentukan akhlak melalui pembiasaan (*al-i'tiyād*) dan pembimbingan (*al-ta'līm*) menunjukkan bahwa pendidikan

etika digital harus bersifat berkelanjutan, kontekstual, dan melibatkan semua pihak—guru, orang tua, dan lingkungan digital. Dengan demikian, pendidikan Islam perlu mengembangkan kerangka yang mengintegrasikan *tahdhīb al-akhlāq* dengan konsep *digital citizenship*, sehingga melahirkan generasi Muslim yang cakap digital sekaligus berakhhlak mulia.

Kesimpulannya, etika Ibnu Miskawayh tidak hanya relevan, tetapi juga visioner dalam menjawab tantangan moral di era *Industry 5.0*. Ia menawarkan paradigma pendidikan yang humanistik dan spiritual, yang berorientasi pada pembentukan manusia paripurna (*al-insān al-kāmil*)—individu yang mampu memanfaatkan teknologi secara bijak, bertanggung jawab, dan berkeadaban demi kemaslahatan bersama.

DAFTAR PUSTAKA

- abdullah amin. (2012). *islamic studies di erguruan tinggi pendekatan integratif interkoneksi*. pustaka pelajar.
- Al-Ghazzali, I. A.-H. (1993). *Ihya ulum-id-din* Volume 3. In *Darul-Ishaat* (Vol. 3, p. 295).
- Dacholfany, M. I. (n.d.). *REFORMASI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MENGHADAPI ERA GLOBALISASI: Sebuah Tantangan dan Harapan.*
- European Comission. (2021). *centric and resilient European industry*. <https://doi.org/10.2777/308407>
- Höfrová, A., Balidemaj, V., & Small, M. A. (2024). A systematic literature review of education for Generation Alpha. *Discover Education, January*. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00218-3>
- Livingstone, S., & Blum-Ross, A. (2020). Parenting for a Digital Future. *Parenting for a Digital Future*, 3–5. <https://doi.org/10.1093/oso/9780190874698.001.0001>
- Miskawaih, I. (2014). *Tahzib al-Akhlaq wa Tathhir al-A'raq*. In *Jurnal Mudarrisuna* (Vol. 4, Issue 2, p. 40).
- Miskawayh, I. (n.d.). *Ibn Miskawayh, Ahmad ibn Muhammad (c. 940-1030)*.
- Setiawan, I., Chalim, A., & Amalia, A. R. (2025). *Building Digital Ethics in the Perspective of Islamic Religious Education*. 7(1). <https://doi.org/10.25217/jrie.v7i1.5929>
- Sinnappan, L. P. (2024). *TRANSFORMING EDUCATION WITH INDUSTRY 5.0: CHALLENGES AND FUTURE*. May.
- Supriya, Y., Bhulakshmi, D., Bhattacharya, S., Reddy, T., Brown, D. J., & Mahmud, M.

(2024). Industry 5.0 in Smart Education: Concepts, Applications, Challenges, Opportunities, and Future Directions. *IEEE Access*, *PP*, 1. <https://doi.org/10.1109/ACCESS.2024.3401473>

Yang, L., Xin, T., Models, D. N., Revolution, F. I., Van Vorst, H., Othman, N., Amiruddin, M. H., Newton, P. M., Miah, M., G, S. D., Maung, T., Narayanan, H., Kumari, U., Karoui, N. El, Karoui, N. El, Broman, K., Simon, S., Peters-burton, E. E., Stehle, S. M., ... Fell, A. (2020). UNDERSTANDING GENERATION ALPHA by McCrindle. *Chemistry Education Research and Practice*, *8*(5), 1–15. <https://generationalpha.com/wp-content/uploads/2020/02/Understanding-Generation-Alpha-McCrindle.pdf>

Yuval noah, harari. (2023). *21 pelajaran untuk abad ke-21*. gramedia pustaka utama.